

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang terutama untuk menghadapi masa depannya. Sasaran pendidikan merupakan upaya memajukan dan meningkatkan sumber daya manusia siap memperbaiki kehidupannya, baik dalam skala pribadi, masyarakat, maupun bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>1</sup>

Berdasarkan urian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa menuju tingkat kedewasaannya dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.

Persoalan pendidikan bagitu dinamis seiring dengan perkembangan zaman, untuk itu pendidikan diharapkan dapat memberikan tambah dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Oleh karena itu pendidikan diharapkan berperan dalam

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelarasannya*. (Bandung: Citra Umbara), hlm. 3.

mengembangkan perilaku kreatif, produktif, efisien dan dinamis serta menumbuhkan kembangkan pemahaman akan makna kehidupan dan kesadaran akan pentingnya peranan sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Untuk pencapaian orientasi pendidikan yang menjadikan peserta didik memiliki kedewasaan, pengetahuan, dan ketrampilan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Muhadjir Effendy dengan permendikbud-nya<sup>3</sup> mencanangkan program *full day school* (FDS) terutama pada jenjang Sekolah Dasar agar peserta didik mendapat pendidikan karakter sebesar 80 persen dan untuk pengetahuan umumnya 20 persen, sehingga sistem belajar pada program FDS dianggap memungkinkan untuk diterapkan. *Full day school* adalah program sekolah di mana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah daripada di luar sekolah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore. Selain itu, agar anak tidak sendiri ketika orang tua mereka masih bekerja. Program FDS dilaksanakan melalui pendekatan *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity*.

---

<sup>2</sup> M. Zainuddin Alanshori. 2016. "Efektivitas Pembelajaran Fullday School terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Akademik Volume 10, Nomor 1, Juni 2016*. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan. hlm.136.

<sup>3</sup> Permendikbud RI No, 23 tahun 2017 " Tentang Hari Sekolah " *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan Kegiatan belajar mengajar oleh guru dan pengelola yayasan/ lembaga yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Pembelajaran *full day school* sebagai bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen pembelajaran, juga merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat yang menghendaki anak dapat belajar dengan baik di sekolah dengan waktu belajar lebih lama. Sistem *full day school* merupakan model pembelajaran dengan penambahan waktu belajar siswa dari pagi sampai sore.

Profesionalisme dalam pendidikan memang harus diterapkan. Para pendidik harus dapat membangkitkan minat dan kemauan peserta didik untuk belajar, memahami cara belajar, dan senang dalam belajar. Pendidikan penekanannya pada kegiatan pembelajaran. Siswa adalah sebagai obyek belajar oleh karena itu kegiatan pembelajaran terfokus pada pemberdayaan siswa (*student learning*).<sup>5</sup>

Sekolah merupakan tempat kedua untuk mendidik anak setelah keluarga. Sekolah menjadi tempat bagi anak didik untuk belajar dan mempelajari banyak hal. Sekolah adalah ruang aktualisasi diri untuk menumbuhkan semangat hidup dan mengembangkan minat serta bakat yang dikehendaki. Sekolah merupakan sebuah rumah yang memberikan

---

<sup>4</sup> Nur Hidayah. 2017. "Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Program Full Day School (FDS) SD Muhammadiyah di Kota Yogyakarta." *Jurnal JPSPD Vol. 4 No. 1*. PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. hlm. 39.

<sup>5</sup>M. Zainuddin Alanshori. 2016. "Efektivitas Pembelajaran Fullday School Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Akademi...* .hlm. 136.

kemudahan dan fasilitas bagi anak didik dalam melahirkan sekian banyak kreativitas. Sekolah mengantarkan anak didik untuk tumbuh menjadi manusia-manusia dengan segala bentuk harapan dan impian. Sekolah juga merupakan salah satu sarana membina putra-putri bangsa agar menjadi anak-anak yang berguna bagi bangsa dan negara sebab disana mereka ditempa untuk belajar berbicara, berpikir, dan bertindak.<sup>6</sup>

konsep dari *full day school* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan upaya meningkatkan religiusitas peserta didik sehingga dalam kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah. Dapat dikatakan bahwa system *full day school* adalah sebuah system yang dilakukan secara sadar untuk mengatur adanya tindak belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa takut dan bosan walau mereka belajar seharian.

*Full day school* diterapkan oleh sekolah yang diharapkan memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal. Program

---

<sup>6</sup> Moh Yamin. 2012. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. (Yogyakarta: DIVA press), hlm. 203.

dan kegiatan siswa dikemas menjadi sistem pendidikan di sekolah yaitu belajar, bermain, dan beribadah.<sup>7</sup>

Namun demikian, sistem pembelajaran *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan, antara lain:

1. Sistem *full day school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran *full day school* membutuhkan kesiapan fisik, psikologis dan intelektual yang bagus. Diperlukan kejelian dan improvisasi pengelolaan sehingga tidak monoton dan membosankan
2. Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi lembaga pengelola, agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang bersifat fisik (*material*).
3. Tenaga pengajar (pendidik) profesional, dan kompeten di bidangnya.<sup>8</sup>
4. Risiko dari pelaksanaan sekolah sehari penuh yakni hilangnya waktu siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan kelelahan.<sup>9</sup>

Selain itu, problematika dalam pelaksanaan pembelajaran system *full day school* di antaranya guru, siswa juga berpotensi mengalami kelelahan, dan kebosanan atau stres karena berada di sekolah sepanjang

---

<sup>7</sup> Tristiyo Hendro Yuwono. 2017." Full Day School: Realisasi Pembentukan karakter Anak." *Jurnal Pigur Volum 01, Nomor 01, Januari*. hlm.75.

<sup>8</sup> Sekolah Kehidupan Berbasis Realitas (Kritik Atas Gagasan Program "Full Day School") <http://researchingines.com/lidusyardi.html>. diakses 3 Oktober 2016.

<sup>9</sup> Prima Ratna Sari. Dewi Kusuma Wardani dkk. "Implementasi Full Day School (Sekolah Sehari Penuh) Sebagai Best Practice (Latihan Terbaik) Dalam Pendidikan Karakter Di SMA Negeri I Seragen." *Tesis Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126*.

hari. Apalagi jika program yang direncanakan sekolah kurang menarik dan variatif, termasuk juga waktu belajar anak berkurang di sore hari seperti diniyah dan lain sebagainya. <sup>10</sup>

Lebih lanjut, penerapan system *full day school* (FDS) memiliki dampak negatif yang *pertama*, pembelajaran sehari penuh membutuhkan kesiapan fisik dan psikologis. Jika tidak siap, siswa akan kelelahan, bosan bahkan frustrasi. *Kedua*, anak-anak akan banyak kehilangan waktu untuk belajar tentang hidup bersama keluarganya di rumah. *Ketiga*, penerapan konsep ini di sekolah swasta dan membutuhkan biaya yang umumnya lebih mahal daripada sekolah biasa..<sup>11</sup>

Sedangkan *full day school* dalam perspektif sosial tidak semuanya baik, karena siswa yang menghabiskan waktu dengan durasi panjang di sekolah dapat mengganggu intensitas interaksi anak. Padahal anak-anak juga butuh interaksi dengan teman-teman sebaya di sekolah, teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, dan juga keluarga dirumah. Dengan model *full day school* pasti akan mempengaruhi intensitas pertemuan dan hubungan anak dengan orang tua/keluarga, adik, kakak, dan keluarga besarnya akan berkurang.

Bagi siswa, sekolah yang sampai sehari penuh mengurangi waktu mereka untuk bermain dan mensosialisasikan pribadi mereka.

---

<sup>10</sup> Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah. 2018. "Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabari." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, hlm. 2.

<sup>11</sup> Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah. 2018. "Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabari." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*...., hlm. 07.

Ketika sampai di rumah sudah sore, badan capek, sehingga tidak sempat berkunjung ke rumah teman untuk bermain. Hal tersebut mengakibatkan kurang terlatihnya jiwa sosial terhadap lingkungan rumahnya karena teman yang dimilikinya hanyalah teman di sekolah, kurang dapat bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat. Akibatnya siswa *full day school* kurang tanggap terhadap lingkungan. Setelah pulang dan sampai di rumah, jarang keluar rumah. Jika keluarpun, tidak dapat memahami lingkungan rumah, hal terburuk akan mengalami keterkucilan dari lingkungan masyarakatnya.

Adapun *full day school* dalam ilmu psikologi, pendidikan merupakan penerapan dari psikologi yang tidak boleh salah satu fungsi pun dari kejiwaan anak. Misalnya, fungsi pikir saja, atau fungsi rasanya saja, karena akan berakibat pada perkembangan psikologis yang tidak seimbang. Oleh karena itu, perlu upaya menyatukan atau mengintegrasikan semua fungsi kejiwaan anak tersebut khususnya dalam pelaksanaan *full day school*. Ada kemungkinan secara psikologis anak sekolah *full day school* cenderung tertutup dan jauh dari orang tua. Kondisi tersebut dapat diakibatkan oleh anak yang lelah dari sekolah juga orang tua yang lelah bekerja, sehingga enggan untuk berinteraksi secara pribadi dengan anaknya. Pulang bekerja, orang tua lelah kemudian istirahat. Anak yang mungkin ingin menceritakan sesuatu kepada

orang tuanya mengenai apa yang ia pikir, tidak mendapatkan wadahnya.<sup>12</sup>

Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa pasti pernah mengalami sebuah keadaan jenuh. Keadaan tersebut dapat terjadi karena siswa mengalami kelelahan emosional. Siswa mengalami kelelahan fisik, mental dan emosional akibat dari stres yang diderita dalam jangka waktu yang lama<sup>13</sup>

Kelelahan fisik misalnya, adalah kelelahan yang disebabkan oleh kerja jasmani sedangkan kelelahan psikis adalah perasaan tertekan, cemas, dan tegang yang dialami oleh individu karena pengaruh dari situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya.<sup>14</sup>

Menurut Muhibbin Syah, (2004) faktot-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani; 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa; 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis

---

<sup>12</sup> Sahari. 2014. "Full day School dalam Sorotan Ilmu Sosiologi, Psikologi, dan Ekonomi." *Jurnal Pendidikan Islam IQRA' Vol. 11. Nomor 1*. Manado: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado. hlm. 3.

<sup>13</sup> Meilantifa. 2018. "Pengaruh Kelelahan Emosional Dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Bahasa dan Sains." Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. *Jurnal INOVASI, Volume XX, Nomor 1, Januari*. hlm.27.

<sup>14</sup> Ulfiani Rahman. Rini alriani.dkk. 2012. "Pengaruh Kelelahan Fisik Dan Kelelahan Psikis Terhadap Hasil Belajar Fisika Dasar I Mahasiswa Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makasar Angkatan 2010-2013." *Jurnal Pendidikan Fisika Vol. 3 No. 1*. Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alaudin Makasar.



upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari mater-materi pelajaran.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut El Khuloqo (2017) membagi faktor internal menjadi 2 (dua) yaitu faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani atau faktor fisiologis meliputi; 1) kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu. Seperti: badang yang tidak sehat, pusing dan mengantuk. 2) cacat tubuh. Cacat tubuh sangat mempengaruhi proses belajar siswa, seperti: fisik kurang sempurna.<sup>16</sup>

Lebih lanjut, Rohmah (2015) menyebutkan ada 3 macam keletihan yang dialami oleh siswa antara lain: (1) keletihan indra siswa (mata, telinga, dan lain-lain mudah diatasi dengan istirahat/peningkatan gizi) (2) keletihan fisik (3) keletihan mental siswa.<sup>17</sup>

Hal senada, Syah (2015) menyebutkan keletihan siswa menjadi tiga macam, yakni: 1) keletihan indra siswa; 2) keletihan fisik siswa; 3) keletihan mental siswa. Keletihan fisik dan keletihan indra dalam hal ini mata dan telinga pada umumnya dapat dikurangi atau dihilangkan lebih mudah setelah siswa beristirahat cukup-terutama tidur nyenyak dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang cukup bergizi. Sebaliknya, keletihan mental tak dapat diatasi dengan cara sederhana cara mengatasi keletihan-keletihan lainnya. Itulah sebaliknya, keletihan mental dipandang

---

<sup>15</sup> Cristover Januarius Rambulangi. 2016." Hubungan antara Beban Kerja dengan Kelalahan Kerja Pegawai Badan Pertahanan Nasional Tingkat II Samarinda." *Pskoborneo e.journal.psikologi.fisip-unmul.ac.id* . Vol. 4 Nomor 2. Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. hlm. 293.

<sup>16</sup> El khuloqo. 2016.*Belajar dan Pembelajaran* .(Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm. 33-34.

<sup>17</sup> Noer Rohmah. 2015. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia), hlm.287.

sebagai faktor cara mengatasi keletihan–keletihan lainnya. Itulah sebaliknya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa sistem *full day school* berdampak negatif terhadap siswa dalam belajar yakni keletihan jasmani dan rohani atau fisik dan psikis terlebih lagi dalam proses belajar mengajar yang monoton atau tenaga pendidik yang belum profesional dan pendekatan serta metode yang belum tepat sehingga siswa merasa tidak nyaman. Selain itu, dari aspek sosiologis, berkurangnya sosialisasi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, disebabkan durasi waktu yang cukup lama berada di sekolah. Faktanya bahwa berhasilnya proses belajar mengajar tidak lepas dari kesiapan siswa secara fisik maupun mental.

Apabila dilihat dari kajian psikologi perkembangan bahwa perkembangan anak khususnya pada anak sekolah dasar atau pada masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); 2) keadaan fisik yang memungkinkan/ mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah. 2015. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm.182.

<sup>19</sup> Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. hlm.50.

Lebih lanjut, diungkapkan Desmita (2017) bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yakni; ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan meraskan atau melakukan sesuatu secara langsung.<sup>20</sup>

Hal lain yang tidak kalah penting harus diperhatikan oleh pendidik adalah mengenai perkembangan peserta didik. Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek (1) kognitif atau intelektual, (2) fisik-motorik, (3) sosial, (4) emosi, (5) bahasa, (6) moral dan (7) keagamaan.

#### 1. Perkembangan Intelektual

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Desmita, 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet ke-7, hlm. 35.

<sup>21</sup> Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 104.

## 2. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik.<sup>22</sup>

## 3. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral. Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain).<sup>23</sup>

## 4. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosinya diperoleh anak melalui pembiasaan dan peniruan. Dalam proses peniruan,

---

<sup>22</sup> Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 59.

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf L.N, & Nani M. Sugandhi.2014. *Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 66.

kemampuan orang tua maupun guru sebagai pendidik dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif maka proses belajar akan mengalami hambatan.<sup>24</sup>

#### 5. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenali dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Dari sejumlah penelitian, diketahui bahwa faktor nature dan nurture (pembawaan dan lingkungan) sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.<sup>25</sup>

#### 6. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Piaget merupakan

---

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf L.N. & Nani M. Sugandhi. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 64.

<sup>25</sup> Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 55.

salah satu tokoh pada psikologi perkembangan. Piaget menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu tahap heteronomous morality dan autonomous morality.<sup>26</sup>

## 7. Perkembangan Keagamaan

Masa anak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil (keluarga, sekolah dan masyarakat). Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama atau unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara berperilaku akan sesuai ajaran agama. Perkembangan agama anak adalah hasil lingkungan yang berkembang karena ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman latar belakang.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar adalah: ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung dan hal lain yang tidak kalah penting harus diperhatikan oleh pendidik adalah mengenai perkembangan peserta didik. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek (1) kognitif atau intelektual, (2) fisik-motorik, (3) sosial, (4) emosi, (5) bahasa, (6) moral dan (7) keagamaan.

---

<sup>26</sup>Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 260

<sup>27</sup> Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 155.

Thorendike berpendapat bahwa yang menjadi dasar belajar itu adalah asosiasi antara kesan pancaindara (*sense impression*) dengan impuls untuk bertindak (*impulse to action*). Asosiasi yang demikian itu disebut *Bond* atau *connection*. Asosiasi atau bond atau koneksi. Teori ini disifatkan sebagai bentuk *belajar trial and error learning* atau *learning by selecting and connecting*. Hal-hal inilah yang menjadi dasar proses belajar pada manusia berlangsung. Sehingga ada tiga macam hukum pokok belajar, yaitu: (a) *law of readiness* adalah kecenderungan pelajar mendapat kepuasan dan ketidakpuasan (b) *Law of exercise* adalah hubungan-hubungan koneksi semakin kuat apabila ada latihan dan akan melemah apabila tidak ada latihan and (c) *low of effect* adalah makin kuat atau melemahnya hubungan sebagai akibat daripada hasil respons yang dilakukan. <sup>28</sup>Muhibbin syah (2014) menguatkan bahwa *law of readiness* (hukum kesiapsiagaan), *Law of exercise* (hukum pelatihan), dan *low of effect* (hasil).<sup>29</sup>

Lebih lanjut, menurut Hamruni (2013) selama ini dalam proses pembelajaran di kelas, sering kali siswa hanya dianggap sebagai wadah kosong yang harus dan dapat diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan atau informasi apapun yang dikehendaki oleh pengajar (guru). Jarang ditemukan pengajar yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi siswa, serta kesiapan mereka untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis.

---

250 <sup>28</sup> Sumadi Subrata. 2012. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm.249-

<sup>29</sup> Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. hlm.104

Pembelajaran yang berlangsung dan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa ini menciptakan suasana pembelajaran yang tidak nyaman, menimbulkan rasa takut, dan bahkan membuat stres dan lelah. Kondisi yang tidak kondusif sangatlah tidak mendukung tercapainya proses dan hasil belajar yang optimal, bahkan sebaliknya bisa menggagalkannya. Belajar tidak pernah akan berhasil dalam arti yang sesungguhnya bila dilakukan dalam suasana yang menakutkan, belajar hanya efektif bila suasanya-suasana hati anak didik- berada kondisi yang menyenangkan.<sup>30</sup>

Bahkan terdapat sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw dan para sahabatnya yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang menyenangkan, misalnya dalam riwayat berikut:

Ketika Rasulullah memutuskan Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ary melakukan dakwa kepada Gubernur Romawi di Damaskus, beliau bersabda: "Mudahkan mereka jangan dipersulit, gembirakan dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka lari menjauhi kamu" (R. Bukhari)<sup>31</sup>

Hadits di atas sesuai dengan firman Allah: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran" (Qs. Al-Baqoroh : 185).<sup>32</sup>

Pengertian "mudah" dalam ayat di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, mengandung makna bahwa pendidikan hendaknya menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga pembelajar bisa

---

<sup>30</sup> Hamruni. 2013. *Pembelajaran Berdasarkan Edutainment*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm.5.

<sup>31</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, Compact Disc Kutubut Tis'ah & Syarahnya, Hadits No. 67. Lihat juga hadits No. 2811, 3996, dan 3997.

<sup>32</sup> *The Holy Qur'an*, Surat Al-Baqarah, ayat 285.



mengerti dan memahami materi pelajaran yang diberikan; dan bila materi itu terkait dengan aspek psikomotor (keterampilan), maka pembelajar hendaknya mampu memperaktekannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 286:

Artinya “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”<sup>33</sup>

Memberikan kemudahan dan memunculkan suasana gembira merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam. Rasulullah saw banyak memberi contoh tentang hal ini. misalnya, beliau senantiasa memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat dalam menyampaikan pengajarannya, yakni sisesuaikan dengan waktu dan kondisi pembelajar, agar mereka tidak merasa bosan dan lelah. Dalam pengajarannya, Rasulullah saw memberi contoh bagaimana memilih metode pembelajaran yang baik, tepat sasaran, sesuai dengan porsi pemahaman pembelajar, mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang diingat.

Selain itu, beliau juga memperhatikan kondisi kejiwaan anak-anak dalam mengajarkan mereka, disesuaikan dengan sifat dan perkembangan mereka yang cenderung suka bermain, benbas dan ceria. Rasulullah mewasiatkan kepada umatnya agar senantiasa bermurah senyum di hadapan orang lain, termasuk pada anak yang sedang belajar. Hal ini karena jiwa memiliki kecenderungan untuk cepat merasa bosan,

---

<sup>33</sup> *The Holy Qur'an*, Surat Al-Baqarah, ayat 286.

sehingga membutuhkan sesuatu yang lembut dan dapat menghilangkan kejenuhan dan akhirnya mengalami kelelahan.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam proses belajar siswa harus mempunyai kesiapan agar tidak mengalami kelelahan belajar. Oleh sebab itu, perlu persiapan yang baik antara lain; suasana yang menyenangkan, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana dan aktivitas belajar yang efektif dan efisien, latihan selalu dilakukan.

Berkaitan dengan perihal tersebut penulis terinspirasi memilih SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dan SDIT Bina Anak Islam Krapyak (Baik) yang cukup representatif dengan alasan di antaranya; pertama dua sekolah ini telah melaksanakan *full day school* (FDS) yang cukup lama dengan durasi waktu mulai 07.30-15.30 bahkan bisa lebih. SD Muhammadiyah Pakel Program Plus melaksanakan *full day school* sejak tahun 1998 sedangkan SDIT Bina Anak Islam Krapyak (Baik) sejak 2009 yang lalu. Kedua, Pelaksanaan *full day school* dua sekolah ini berbeda. SD Muhammadiyah Program Pakel Plus melaksanakan sistem *full day school* lima hari sekolah. Sedangkan SDIT Bina Anak Islam Krapyak (Baik) melaksanakan enam hari sekolah. Ketiga, setelah peneliti melakukan observasi langsung bahwa ditemukan bahwa siswa yang belajar di dua sekolah tersebut yang melaksanakan sistem *full day school* (FDS) mengalami kelelahan belajar disebabkan kesiapan guru, sarana prasarana, lingkungan sekolah

---

<sup>34</sup> Hamruni. 2013. *Pembelajaran Berdasarkan Edutainment*.... hlm.10-11

dan durasi waktu yang lama yakni sejak pagi sampai sore hari.<sup>35</sup> Inilah alasan penulis tertarik untuk meneliti dua sekolah ini dan sangat representatif untuk diteliti dengan judul kelelahan belajar siswa pada sistem *full day school* studi kasus antara SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dan SDIT Bina Anak Islam Krapyak (Baik) Yogyakarta

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Benarkah siswa mengalami kejenuhan dalam belajar akibat sistem *full day school* (FDS) akibat penggunaan waktu terlalu yang lama.
2. Benarkah siswa mengalami kelelahan secara fisik dan mental/ jasmani dan rohani akibat sistem *full day school* (FDS).
3. Benarkah siswa berkurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar di akibatkan kelelahan dengan sistem *full day school* (FDS).
4. Benarkah siswa pada usia sekolah dasar akan mengalami kelelahan dengan adanya *full day school*, karena karakteristik usia sekolah dasar merupakan masa bermain dan masa perkembangan fisik-motorik, kognitif, psikososial, dan emosional.
5. Benarkah siswa mengalami stres akibat sistem *full day school* (FDS) dengan durasi waktu yang lama.

---

<sup>35</sup> Observasi peneliti pada tanggal 13 November 2018 di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dan SDIT Bina Anak Islam Krapyak (Baik) Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat ditulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelelahan belajar yang dialami oleh siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dan SDIT Bina Anak Islam Krapyak (Baik) Yogyakarta.
2. Bagaimana strategi pihak sekolah untuk mengatasi kelelahan belajar siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dan SDIT Bina Anak Islam krapyak (Baik) Yogyakarta.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui kelelahan belajar siswa antara SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta dan SDIT Bina Anak Islam krapyak (Baik) Yogyakarta.
  - b. Untuk mengetahui strategi pihak sekolah untuk mengatasi kelelahan belajar siswa antara SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta dan SDIT Bina Anak Islam krapyak (Baik) Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Kegunaan teoritis memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan yakni, senantiasa mempertimbangkan bahwa kelelahan dalam

belajar baik fisik maupun psikis salah satu yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa.

- b. Secara praktis dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, pendidik dan karyawan di sekolah akan penting mengetahui bahwa kelelahan belajar siswa dapat menentukan langkah-langkah dalam pembimbingan dan menentukan kebijakan yang tepat terhadap pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran siswa.
- c. Bagi pembaca, untuk memberikan gambaran mengenai kelelahan belajar sesuatu yang penting dan cara mengatasinya.

#### **E. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian *full day school* (FDS) bukanlah suatu yang baru dalam dunia pendidikan, terkait dengan penelitian ini peneliti memiliki beberapa rujukan pustaka untuk memperkaya penelitian selanjutnya, di antaranya, yaitu:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Prima Ratna Sari. dkk. “*Implementasi Full Day School (Sekolah Sehari Penuh) Sebagai Best Praxice (Latihan Terbaik) Dalam Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 1 Sragen.*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Hasil penelitian sebagai berikut: pertama, pendidikan karakter melalui implementasi sekolah sehari penuh dilakukan melalui tiga basis Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) antara lain: PPK berbasis kelas, PPK berbasis kultur sekolah dan PPK berbasis komunitas. Kedua, keberhasilan implementasi sekolah sehari penuh

sebagai pendidikan karakter ditunjukkan dengan tertanamnya lima karakter berdasar Konsep Dasar PPK Kemendikbud 2016. Ketiga, faktor yang menghambat pendidikan karakter melalui implementasi sekolah sehari penuh yakni keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran sehingga menyebabkan kelelahan serta kesulitan mengatur waktu. Sekolah sehari penuh juga mempunyai kaitannya ekonomi pada siswa.<sup>36</sup>

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Pebriani Dwi Wahyuni dkk. (2018). “ *Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar.*” Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh langsung dan tidak langsung program *full day school* dan gerakan literasi sekolah terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan menggunakan *path analysis*. Besar sampel penelitian yaitu 99 responden kelas V SD. Instrumen yang digunakan adalah angket dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara signifikan ada pengaruh langsung dan tidak langsung program *full day school* dan gerakan literasi sekolah terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar<sup>37</sup>

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Tesis Triyono. 2012. “ *Pengelolaan Full Day School di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.* ”

---

<sup>36</sup> Prima Ratna Sari. Dewi Kusuma Wardani dkk. “Implementasi Full Day School (Sekolah Sehari Penuh) Sebagai Best Practice (Latihan Terbaik) Dalam Pendidikan Karakter Di SMA Negeri I Seragen, ”*Tesis*, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, Telp (0271) 646994.

<sup>37</sup> Pebriani Dwi Wahyuni dkk. ( 2018). “ Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar. ” *Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 5, Bln Mei.* hlm. 679—684.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah multi metodologi. Analisis data diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya data diperoleh melalui angket (questionare). Indikator penilaian menggunakan rating scale dengan tingkatan sangat baik, baik, cukup, kurang dan kurang sekali.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik pengelolaan kurikulum Full Day School di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo meliputi; SDIT Qurrota A'yun memadukan kurikulum DIKNAS (KTSP) dan Agama Islam. (2) karakteristik pengelolaan SDM di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo berhasil dengan baik karena kemampuan kepala sekolah menerapkan strategi dalam mengelola rekrutmen siswa baru melalui wawancara dan permainan. Pembinaan disiplin guru dilakukan melalui media tausiah morning dan pembinaan kompetensi professional. Artinya guru dimotivasi secara instrinsik maupun ekstrinsik. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui test akhir semester dan diadakan buku penghubung. Buku ini berguna untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu. Selain itu kepala sekolah dituntut untuk mampu mengidentifikasi hambatan belajar dan mencari solusi yang tepat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Triyono. "Pengelolaan Full Day School di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan Meilantifa. 2018. “*Pengaruh Kelelahan Emosional Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika.*” Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menjawab permasalahan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kelelahan emosional dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Matematika<sup>39</sup>

Penelitian dilakukan oleh Umi Hidayati. 2017. ” *Evaluasi Program Pembelajaran Full Day School Di SD Islam Al-Azhar 39 Purwokerto.* ” Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Dari komponen context, perumusan visi, misi, tujuan program pembelajaran full day school sudah kategori baik sekali. 2) Dari komponen Input, menunjukkan bahwa input kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana dan pendanaan sudah kategori baik sesuai standar 3) Dari Komponen Process, dari manajemen sekolah sebagai kepala sekolah sudah melaksanakan fungsi manajemennya dengan kategori baik sekali. 4) Dari komponen Product, program sudah berjalan dengan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. <sup>40</sup>

*Kelima*, Penelitian ini dilakukan oleh Zaitur Rahem. 2017. “*Dampak Sosial Pemberlakuan Full Day School (Menimbang Mafsadat Maslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017).*” Prinsip

---

<sup>39</sup>Meilantifa. 2018. Pengaruh Kelelahan Emosional Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *jurnal INOVASI, Volume XX, Nomor 1, Januari.* Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

<sup>40</sup>Hidayati, Umi. 2017.” *Evaluasi Program Pembelajaran Full Day School Di SD Islam Al-Azhar 39 Purwokerto.* Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana (IAIN) Purwokerto.



dinamisasi pendidikan salah satunya terlihat dari hadirnya konflik. Konflik di sini, adalah pro kontra diantara dua belah pihak menyikapi informasi (materi). Semakin berbeda, maka semakin terlihat sisi kelebihan dan kekurangannya. Kontroversi kebijakan Pemerintah tentang *Full Day School* menjadi realitas hidupnya jagad pendidikan Indonesia. Konflik seputar *Full Day School* memberikan dampak dimensional. Baik, dalam sisi kedewaan berpikir, dan bisa menjadi jembatan untuk memetakan kelompok-kelompok kerja satuan pendidikan. Bahwa sesungguhnya, ada lembaga pendidikan yang secara formal berada dalam struktur pemerintah. Namun, secara kultural memiliki prinsip sendiri untuk menjaga eksistensinya.<sup>41</sup>

*Keenam*, Penelitian ini dilakukan oleh Lis Yulianti Syafrida Siregar. 2017. “*Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*.” Penerapan *full day school* Merupakan alternatif solusi dari revolusi pendidikan terhadap permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. *Full day school* adalah istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, di mana aktifitas belajar anak dilakukan lebih banyak di sekolah daripada di rumah. Proses belajar mengajar diberlakukan di pagi hari sampai dengan sore hari. Konsep dasar *full day school* sama dengan pendidikan Islam, di mana aplikasinya bertujuan agar memanfaatkan waktu dengan melakukan hal

---

<sup>41</sup> Zaitur Rahem. 2107. “Dampak Sosial Permemberlakuan Full Day School (Menimbang Mafsadat Masalahat Permendikbud 23/2017 Dan Kepres 87/2017).” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3, Nomor 1, Desember*.

yang bermanfaat, ini adalah manifestasi dari belajar tanpa batas. Pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan merupakan satu dari pembahasan-pembahasan yang ada pada Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala hal aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.<sup>42</sup>

*Ketujuh*, Penelitian dilakukan oleh M. Fadhol Romdhoni dan Ageng Brahmadhi. 2015. "*Hubungan Antara Status Gizi Dan Kebisingan Terhadap Kelelahan Karyawan Di PT. Coronet Crown Purwokerto Banyumas*" Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian *Cross sectional* dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dan hasil pada penelitian ini tanpa uji *man whitney* digunakan untuk mengetahui pengaruh intensitas kebisingan terhadap kelelahan kerja, diperoleh hasil  $p=0,001$  yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas kebisingan terhadap kelelahan kerja karyawan. Hasil uji kolerasi pearson digunakan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja, diperoleh hasil  $p = 0,089$  yang berarti bahwa

---

<sup>42</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar.2017. " Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam) Penerapan full day school." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam. Volume. 05, No. 02 Juli*.

tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kelelahan kerja karyawan di PT. Coronet Crown. Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan terhadap kelelahan kerja karyawan, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan kelelahan kerja karyawan.<sup>43</sup>

*Kedelapan*, Penelitian dilakukan oleh Lisnawati Lubis dkk. 2016. “*Hubungan Stigma, Defresi Dan Kelelahan Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di Klinik Veterran Medan.*” Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita HIV/AIDS yang datang berkunjung ke Klinik Veteran yang berjumlah 78 orang dan sampel sebanyak 78 responden. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti menggunakan kuisioner yang dibantu oleh petugas dari Klinik Veteran, LSM dan petugas lapangan (konselor) atau pendamping pasien yang sebelumnya dilatih terlebih dahulu untuk pengisian kuisioner. Analisa data pada analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Pearson*, sedangkan analisis multivariat menggunakan uji korelasi berganda (*regresi linear berganda*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 47 orang (60,3%), berpendidikan tinggi yaitu 50 orang (64,1%), memiliki pekerjaan wiraswasta berjumlah 37 orang (47,4%), berstatus menikah lebih banyak

---

<sup>43</sup>M. Fadhol Romdhoni dan Ageng Brahmadhi. 2015. “Hubungan Antara Status Gizi dan Kebisingan terhadap Kelelahan Karyawan di PT. Coronet Crown Purwokerto Banyumas.” *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, Vol 13 No 3, Desember.*

yaitu 46 orang (59%), dan mayoritas lama menderita HIV/AIDS responden <2 tahun yaitu 29 orang (37,2%). Pada analisa korelasi didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara stigma, depresi, kelelahan dengan kualitas hidup ( $p=-0,59$ ,  $p=-0,59$ ,  $p=-0,39$ ). Selanjutnya hasil uji regresi linier menunjukkan bahwa variabel depresi yang paling dominan terhadap kualitas hidup dengan *coefisien correlation* = 0,40. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara stigma dan depresi kelelahan dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS dengan kekuatan sedang pada stigma dan depresi sedangkan pada kelelahan memiliki kekuatan lemah dengan arah korelasi negatif, yang berarti semakin tinggi stigma, depresi dan kelelahan maka semakin rendah kualitas hidup. Variabel depresi adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS dengan nilai koefisien korelasi 0,63.<sup>44</sup>

*Kesembilan*, Penelitian dilakukan oleh Rizky Maharja. 2015. “*Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya.*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelelahan kerja berdasarkan beban kerja fisik perawat Instalasi Rawat Inap di RSUD Haji Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan rancang penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Instalasi Rawat Inap Ruang IIC dan IVC. Responden penelitian adalah seluruh perawat yang

---

<sup>44</sup>Lubis, Lisnawati dkk. 2016. “Hubungan Stigma, Defresi dan Kelelahan dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di Klinik Veterran Medan.” *Idea Nursing Journal Vol. VII No. 1*. Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

memenuhi kriteria inklusi penelitian dengan jumlah 27 orang. Penelitian ini menggunakan uji Kruskal Wallis untuk mengetahui perbedaan tingkat kelelahan kerja berdasarkan beban kerja fisik dan uji Korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 30 s.d. 49 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki masa kerja selama lebih dari 5 tahun, sudah menikah, dan memiliki status gizi kategori normal, dan memiliki asupan kalori kategori kurang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki beban kerja fisik sedang dan mengalami kelelahan kerja tingkat sedang. Selain itu hasil menunjukkan bahwa beban kerja fisik dan kelelahan kerja memiliki hubungan searah dan kuat serta terdapat perbedaan tingkat kelelahan kerja berdasarkan beban kerja fisik.<sup>45</sup>

*Kesepuluh*, Penelitian dilakukan oleh Agustina Zahrotun Nisa' dan Tri Martiana. 2013. " *Faktor Yang Mempengaruhi Keluhan Kelelahan Pada Teknisi Gigi Di Laboratorium Gigi Surabaya.*" Penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada tiga tempat yaitu Alami laboratorium gigi, Abadi laboratorium gigi dan Mini laboratorium gigi, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antar laboratorium gigi sehingga memungkinkan menjadi variasi data untuk diteliti sebagai faktor

---

<sup>45</sup> Rizky Maharja. 2015. " Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat Di Intalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya." *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 4, No. 1 Jan-Jun. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.hlm.93-102.

yang menimbulkan keluhan kelelahan pada teknisi gigi. Sampel penelitian sebesar 33 teknisi gigi dan diambil secara *stratified random sampling*. Variabel bebas yang diteliti adalah karakteristik individu (umur, jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja, lama tidur dan kondisi kesehatan), faktor lingkungan kerja (iklim kerja, pencahayaan dan kebisingan), faktor pekerjaan (beban kerja), dan faktor psikologis (konflik dengan pemimpin dan konflik antar rekan kerja). Analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan tingkat signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 teknisi gigi sebagian besar mengalami tingkat keluhan kelelahan ringan sebanyak 16 tenaga kerja (48,5%), keluhan kelelahan sedang sebanyak 17 tenaga kerja (51,5%). Faktor yang memengaruhi Keluhan kelelahan yang dialami oleh teknisi gigi adalah status perkawinan, masa kerja, pencahayaan lokal dan konflik antar rekan kerja. Untuk mengurangi risiko terhadap terjadinya keluhan kelelahan maka perlu adanya perbaikan intensitas cahaya lokal yang kurang maupun yang berlebihan dengan mengganti lampu yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja.<sup>46</sup>

*Kesebelas*, Penelitian dilakukan oleh Jamaluddin. 2015. “*Pengaruh kelelahan Kerja Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin.*” Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) yang akan

---

<sup>46</sup> Zahrotun Nisa, Agustina dan Tri Martiana. 2013. “Faktor Yang Mempengaruhi Keluhan Kelelahan Pada Teknisi Gigi Di Laboratorium Gigi Surabaya”. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 2, No. 1 Jan-Jun. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. hlm. 61–66.

membuktikan hubungan kausal antara variabel kelelahan kerja dan kecerdasan emosional terhadap variabel kinerja pustakawan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 (dua) bulan mulai 2 Januari s/d 16 Maret 2015. Populasi dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 32 orang dan kesemuanya merupakan pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin. Dan Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin rendah kelelahan kerja dan semakin baik kecerdasan emosional pustakawan akan berimplikasi pada meningkatnya kinerja pustakawan, sebaliknya semakin tinggi kelelahan kerja dan semakin buruk kecerdasan emosional pustakawan, akan berakibat pada menurunnya kinerja pustakawan UPT Perpustakaan Unhas. Dari dua variabel yang berpengaruh terhadap kinerja pustakawan, maka yang paling dominan mempengaruhi kinerja pustakawan adalah variabel kecerdasan emosional.<sup>47</sup>

*Kedua belas, Penelitian Oleh Lince Verawati .2017. “ Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif Dengan Produktivitas Pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di CV Sumber Barokah “* Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan *crosssectional*. Sampel diambil dengan prinsip total sampling yaitu semua tenaga kerja bagian pengemasan yang berjumlah 27 orang. Variabel yang diteliti adalah masa kerja, status gizi, kelelahan subjektif dan produktivitas tenaga kerja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

---

<sup>47</sup> Jamaluddin. 2015. “ Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif Dengan Produktivitas Pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di CV Sumber Barokah.” *Jurnal JUPITER Vol. XIV No.1*. Universitas Hasanuddin Makasar.

masa kerja responden 1–2 tahun serta memiliki status gizi normal. Hasil pengukuran kelelahan menggunakan *checklist* menunjukkan bahwa responden yang mengalami kelelahan kerja sedang disebabkan oleh waktu kerja dan waktu istirahat yang tidak sesuai. Responden dengan tingkat kelelahan kerja rendah mampu mengemas krupuk sesuai target sedangkan responden dengan tingkat kelelahan kerja sedang tidak mampu mengemas krupuk sesuai target. Analisis menggunakan koefisien kontingensi didapatkan nilai asosiasi 0,798 berada pada rentang nilai 0,50–0,75 yang berarti memiliki tingkat hubungan sedang. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kelelahan subjektif dengan produktivitas tenaga kerja. Saran bagi perusahaan yaitu dapat melaksanakan lama waktu kerja dan waktu istirahat sesuai dengan ketentuan perundangan ketenagakerjaan yang berlaku yaitu Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003.<sup>48</sup>

*Ketiga belas, Penelitian oleh Nafi 'ah Nurfi Afriansyah. 2017. “Beban Kerja Mental Dan keluhan Kelelahan Kerja Pada Bidan Di Puskesmas Jetis Yogyakarta.”* Penelitian ini adalah Jenis penelitian secara observasional dan berdasarkan pendekatan waktu adalah *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi sebanyak 15 Bidan yang bekerja di Puskesmas Jetis Yogyakarta. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan kuesioner beban kerja

---

<sup>48</sup> Lince Verawati. 2017. “ Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif Dengan Produktivitas Pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di CV Sumber Barokah.” *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, Vol.5, No.1 Jan-Jun*. Alumni Ikatan Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Provinsi Jawa Timur. hlm. 51-60.



NASA –TLX, kuesioner IFRC, wawancara, dan observasi.. Hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi NASA-TLX kategori Beban Kerja Fisik sebesar 46% (Tuntutan Fisik = 14%, Tuntutan Waktu = 22%, Performansi = 10%), dan kategori Beban Kerja Mental sebesar 54% (Tuntutan Mental =18%, Tingkat Frustrasi = 15%, Tingkat Usaha = 21%), serta rata-rata tingkat kelelahan kerja sedang sebesar 9 responden (60%). Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja mental pada bidan dirasakan lebih besar daripada beban kerja fisik<sup>49</sup>

*Keempat belas*, Penelitian oleh Ahmad Muizzudin. 2013. “*Hubungan Kelelahan Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Tenun Di PT Alkatek Tegal.*” Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan metode survey analitik rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja bagian tenun di PT. ALKATEX Tegal yang berjumlah 50 orang. Sampel penelitian adalah 28 orang dengan metode *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa *reaction timer*, dan lembar observasional. Dan Hasil tabulasi silang hubungan antara kelelahan kerja dengan produktivitas kerja pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan nilai  $p$  0,001. Kepada tenaga kerja bagian tenun di PT. ALKATEX Tegal supaya

---

<sup>49</sup> Nafi 'ah Nurfi Afriansyah. 2017 “*Beban Kerja Medntal Dan keluhan Kelelahan Kerja Pada Bidan Di Puskesmas Jetis Yogtakarta.*” *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 6, No. 2 Mei-Agus. hlm.166–176.

membiasakan diri untuk melakukan peregangan otot disela pekerjaan ataupun pada saat istirahat.<sup>50</sup>

*Kelima belas*, Penelitian ini dilakukan oleh Gurdani Yogisutanti dkk. 2013. “*Kebiasaan Makan Pagi, Lama Tidur Dan Kelelahan Kerja (Fatigue) Pada Dosen* “ Penelitian untuk mengetahui hubungan kebiasaan makan pagi, lama waktu tidur dengan kelelahan kerja. Metode. Desain *cross sectional* digunakan dalam penelitian dan sebanyak 77 partisipan berasal dari 2 sekolah tinggi ilmu kesehatan swasta di Jawa Barat. Makan pagi dan lama waktu tidur per hari (variabel bebas) diukur menggunakan kuesioner. Kelelahan kerja (variabel terikat) diukur menggunakan *reaction timer* yang dilakukan selama 3 hari dalam 1 minggu. Kelelahan kerja merupakan rerata waktu reaksi dari hasil pengukuran. Hasil. Rerata waktu tidur  $6,12 \pm 0,670$  jam, sebanyak 52(67,5%) dosen mempunyai kebiasaan makan pagi. Rerata waktu reaksi  $233,83 \pm 46,64$  milidetik. Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi didapatkan tingkat kelelahan berkorelasi negatif dengan kebiasaan makan pagi ( $p=0,000$ ;  $r=-0,472$ ) dan waktu tidur ( $p=0,000$ ;  $r=-0,459$ ). Kesimpulan. Kelelahan kerja dosen disebabkan kurang tidur dan *intake* kalori yang dibutuhkan untuk beraktivitas. Untuk mengatasi kelelahan kerja perlu peningkatan kesadaran dan pengetahuan

---

<sup>50</sup> Ahmad Muizzudin. 2013. “ Hubungan Kelelahan Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Tenun Di PT Alkatek Tegal.” *Unnes Journal of Public Health Unes*.

dosen tentang keselamatan dan kesehatan kerja terutama kebiasaan makan dan waktu istirahat yang baik dan sehat agar menjadi budaya kerja <sup>51</sup>

*Keenam belas*, Penelitian oleh Imelda Talahatu. 2018. ” *Kelelahan Emosional Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Pada PT PLN Persero Wilayah Maluku Dan Maluku Utara.*” Penelitian ini adalah analisis deskriptif serta analisa jalur menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 52 orang responden. Hasilnya menunjukkan kelelahan emosional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap motivasi kerja dan kepuasan kerja pegawai PT PLN (Persero) Wilayah Maluku dan Maluku Utara. Demikian pula motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai PT PLN (Persero) Wilayah Maluku dan Maluku Utara. Hasil analisis deskriptif menunjukkan para pegawai cukup mengalami kelelahan emosional, namun motivasi kerja dan kepuasan kerja mereka tetap terjaga. <sup>52</sup>

*Ketujuh belas*, Penelitian oleh Putu Bayu Santika dan Gede Adnyana Sudibia. 2017 “*Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional.*” Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pengumpulan data dengan cara observasi, kuesioner dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Di Unit Pelaksana Teknis Pusat Pengendalian dan Operasional

---

<sup>51</sup>Gurdani Yogisutanti dkk. 2013. “Kebiasaan Makan Pagi, Lama Tidur Dan Kelelahan Kerja (Fatigue) Pada Dosen.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS 9 (1)* Unes. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>, hlm. 53-57

<sup>52</sup> Imelda Talahatu. 2018. ” Kelelahan Emosional Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Pada PT PLN Persero Wilayah Maluku Dan Maluku Utara.” *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS) Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember)*, hlm.173-189.

Penanggulangan Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bali sebanyak 56 orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, karena populasi kurang dari 100 orang maka semua populasi dijadikan sampel sebanyak 56 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelelahan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan kerja, kelelahan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap komitmen organisasional, dan kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional.<sup>53</sup>

*Kedelapan belas*, Penelitian dilakukan oleh Gurdani Yogisutanti. 2019. “ *Pencegahan Kelelahan Kerja Dan Stres Kerja Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.*” Kelelahan kerja masih menjadi salah satu permasalahan di dunia kerja yang harus menjadi perhatian bagi para pekerja itu sendiri. Kelelahan yang terus-menerus dapat menyebabkan seseorang mengalami stres kerja, sehingga menjadi tidak produktif. Kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Immanuel Bandung dilaksanakan di wilayah desa binaan, yaitu Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dan pengukuran kelelahan kerja dan stres kerja pada guru-

---

<sup>53</sup> Putu Bayu Santika dan Gede Adnyana Sudibia. 2017. “Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional.” *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 2, hlm. 634-662.

guru PAUD yang ada di desa tersebut. Sasaran pengabdian masyarakat adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran guru-guru PAUD tentang kelelahan kerja dan stres kerja. Sebanyak 8 orang guru yang berasal dari 3 PAUD, yaitu PAUD Tadzkiroh, Balqis dan Assyifa. Rerata tiap PAUD terdiri dari 2-3 orang guru dan semuanya adalah perempuan dengan usia antara 29-48 tahun dengan tingkat pendidikan sebagian besar Tamat SMA dan ada yang Sarjana. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 27 November 2018 tempat dilaksanakan di PAUD Tadzkiroh Desa Babakan. Kegiatan dimulai dengan pengisian kuesioner stres kerja dan data diri responden serta pengukuran kelelahan kerja menggunakan *reaction timer* Lakassidaya L77. Penyampaian materi kelelahan kerja dan stres kerja secara santai menggunakan power point dan disampaikan dengan tanya jawab dua arah. Hasil pengukuran kelelahan kerja didapatkan sebanyak 75% guru PAUD mengalami lelah ringan, dan 25% dalam kondisi normal. Stres kerja diukur menggunakan instrumen untuk diagnosis stres kerja dengan beberapa kriteria sebagai berikut penyebab stres kerja. Sebagian besar aspek berdasarkan sumber stres, guru-guru PAUD Desa Babakan termasuk dalam kategori derajat stres sedang. Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa pengetahuan dan kesadaran guru tersebut tentang kelelahan dan stres kerja masih rendah, sehingga dengan penyampaian materi tentang pencegahan kelelahan kerja dan stres kerja pada guru dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya. Upaya pengukuran kelelahan kerja dan stres kerja pada guru PAUD belum

pernah dilaksanakan, sehingga masyarakat mendapatkan manfaat mengetahui kondisi kesehatannya. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang kelelahan kerja dan stres kerja memberikan manfaat bagi guru PAUD untuk melaksanakan upaya pencegahannya.<sup>54</sup>

*Kesembilan belas*, Penelitian dilakukan oleh Lis Sarwi Hastuti dan Rina Kurnia. 2017. “Pengaruh *Workplace Stretching Exercise* Terhadap Kebosanan Belajar Dan Kelelahan Belajar Mahasiswa Poltekkes Surakarta.” Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 86 responden. Berdasarkan uji *paired sample t-test* diperoleh hasil *p-value* sebesar 0.001 ( $p < 0.005$ ). Kesimpulan hasil penelitian ini adalah ada pengaruh *Workplace Stretching Exercise* terhadap kebosanan dan kelelahan belajar mahasiswa kampus I Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta<sup>55</sup>

*Kedua puluh*, Penelitian ini dilakukan Michelle Lynn Groundwater. 2014. “Exploration of Fatigue in Second Year Nursing Students.” Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengeksplorasi kelelahan pada mahasiswa keperawatan tahun kedua di sebuah universitas di Ontario barat daya. Studi ini meneliti persepsi kelelahan pada akhir konsolidasi klinis pada tahun kedua dan prediktor kelelahan. Sampel dari 66 mahasiswa keperawatan sarjana menyelesaikan

---

<sup>54</sup> Gurdani Yogisutanti. 2019. “Pencegahan Kelelahan Kerja Dan Stres Kerja Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.” *JURNAL ABDIMAS BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2 No. 1 Februari*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung. hlm. 21-31

<sup>55</sup> Lis Sarwi Hastuti dan Rina Kurnia. 2017. “Pengaruh *Workplace Stretching Exercise* Terhadap Kebosanan Belajar Dan Kelelahan Belajar Mahasiswa Poltekkes Surakarta.” *Jurnal Keterampilan fisik, volume 2, No 2 November*, hlm 75-125.

kuesioner demografis dan skala Pemulihan Kelelahan Kelelahan Pekerjaan (OFER). Temuan mengungkapkan bahwa mahasiswa keperawatan mengalami tingkat kelelahan sedang dengan pemulihan antar shift yang rendah. Lebih dari setengah peserta merasa kelelahan di tempat kerja. Mayoritas peserta melaporkan tidak memiliki energi yang tersisa setelah periode kerja yang khas. Lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa mereka sering merasa lelah dari akhir satu shift ke awal yang lain. Tuntutan peran siswa dan menjadi kronotip orang malam adalah prediktor kelelahan. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menguji dampak kelelahan perawat mahasiswa pada keselamatan pasien, kesejahteraan perawat siswa dan retensi.<sup>56</sup>

Penelitian-penelitian yang peneliti kemukakan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yakni membahas *full day school* (FDS) dan kelelahan secara umum dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya belum ditemukan secara khusus dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan pada kelelahan belajar siswa pada sistem *full day school* studi kasus pada siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dan SDIT Bina Anak Islam Krpyak Yogyakarta

---

<sup>56</sup> Michelle Lynn, Groundwater. 2014. "Exploration of Fatigue in Second Year Nursing Students." *Thesis* University of Windsor Canada.